



6.09%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 21 JUL 2025, 7:55 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● CHANGED TEXT
6.08%

Report #27587523

1 Setiap perusahaan tentunya memiliki harapan agar hasil usahanya mendapatkan laba yang besar agar dapat memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Namun, pada realitanya perusahaan akan menghadapi banyak tantangan dalam mewujudkan harapannya. Dengan keadaan ekonomi yang selalu berubah-ubah dan berkembang, menyebabkan adanya persaingan yang ketat antar perusahaan (Murti et al., 2024). Irfan et al., (2023) mengatakan bahwa agar perusahaan dapat mendapatkan keuntungan dan dapat mempertahankan usahanya, perusahaan harus terus berinovasi dan meningkatkan kinerja secara berkelanjutan. Selain bersaing, perusahaan juga harus cermat dalam melakukan pengalokasian serta pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Apabila perusahaan gagal dalam mempertahankan bisnisnya dan tidak dapat menghasilkan laba serta mengelola situasi tertekan secara finansial (financial distress) yang dapat berujung pada kebangkrutan. 4 Keadaan financial distress dalam suatu perusahaan dapat terjadi karena adanya penurunan kinerja yang terjadi dalam suatu perusahaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Usaha yang mengalami kesulitan keuangan akan merugikan usahanya sendiri serta pihak eksternal perusahaan (Hidayat et al., 2020). Karenanya, perusahaan harus secara cermat memperhatikan keadaan keuangan perusahaan untuk meminimalisir potensi kesulitan yang akan dihadapi oleh perusahaan. Di Indonesia, perusahaan sering menghadapi

tantangan ekonomi yang menuntut mereka untuk bisa beradaptasi dan mengembangkan strategi yang efektif guna memastikan keberlangsungan dan daya saing bisnis dalam jangka panjang. Namun, masih banyak perusahaan yang belum dapat mempertahankan kinerja keuangannya dan pada akhirnya mengalami kerugian yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami tekanan keuangan (financial distress). Fenomena-fenomena yang mempengaruhi kurangnya kinerja keuangan perusahaan ini seperti dampak dari pandemi yang menyebabkan permasalahan ekonomi secara global, ketatnya persaingan antara toko offline dan e-commerce, serta adanya inflasi yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan membuat perusahaan mengalami kerugian. Pernyataan tersebut dapat tergambar dari hasil rata-rata skor Z altman pada perusahaan sektor ritel pada tahun 2020-2024 pada grafik gambar 1.1 Gambar 1.1 menunjukkan financial distress yang diukur menggunakan Skor Z Altman pada perusahaan ritel. Untuk dapat dinyatakan bahwa perusahaan tidak mengalami tekanan keuangan atau berada pada keadaan tidak bangkrut, hasil skor Z altman harus menunjukkan nilai lebih besar dari 2,99 apabila perusahaan menunjukkan skor 1,81 atau dibawahnya maka perusahaan dapat dikatakan berada pada keadaan financial distress. (Altman, 1968). Skor Z altman yang ditunjukkan dalam grafik didapatkan negatif, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan ritel pada 2020-2024 memiliki risiko kebangkrutan yang sangat tinggi. Tahun 2022

menunjukkan skor Z altman yang paling rendah yaitu -12,74 artinya perusahaan ritel mengalami dampak tekanan keuangan yang paling besar pada tahun tersebut. Tahun 2023 menunjukkan nilai skor Z altman yang paling tinggi dibandingkan dengan 4 tahun lainnya yaitu, -6,18. Skor ini menunjukkan bahwa pada tahun 2023, walaupun rata-rata perusahaan ritel masih dalam keadaan financial distress namun, perusahaan Gambar 1. 1 Rata-rata Skor Z Altman pada Perusahaan Ritel di BEI 3 masih terbilang dapat mengelola keuangannya lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Maka dengan melihat grafik tersebut dapat disimpulkan secara rata-rata perusahaan ritel baik perusahaan ritel barang konsumen primer dan non-primer di Indonesia pada tahun 2020-2024 mengalami tekanan keuangan yang lumayan tinggi karena masih jauh dari nilai 2,99 yang merupakan skor minimal yang harus dimiliki suatu perusahaan untuk dapat dinyatakan masuk ke dalam golongan perusahaan yang tidak memiliki tekanan keuangan atau financial distress. Salah satu bidang perusahaan yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dalam sektor ritel, karena sektor ritel merupakan jembatan komunikasi langsung antara produsen dan konsumen. Karena perusahaan ritel berhubungan langsung dengan konsumen, maka tingkat daya beli masyarakat akan menjadi indikator yang sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan apakah perusahaan akan

REPORT #27587523

mendapatkan laba yang memuaskan atau sebaliknya mengalami kerugian karena kurangnya tingkat daya beli masyarakat. Hal tersebut sudah terjadi pada beberapa perusahaan ritel ternama di Indonesia, contohnya PT DFI Retail Nusantara Tbk. PT DFI Retail Nusantara Tbk atau yang lebih sering dikenal sebagai PT HERO merupakan salah satu perusahaan ritel barang primer yang menutup gerai ternamanya secara total yaitu Giant pada akhir Juli 2021 untuk dapat beradaptasi dengan dinamika pasar serta perubahan tren pelanggan. Salah satu contoh perusahaan lainnya yang harus menutup gerainya karena harus melakukan efisiensi sebagai cara untuk menghadapi tantangan ekonomi adalah PT Trans Ritel Indonesia (Transmart) di mana perusahaan tersebut menutup permanen 7 gerai dari 95 gerai yang dimiliki pada bulan Februari tahun 2023. Keadaan financial distress pada perusahaan ritel juga dialami oleh perusahaan ritel dalam sektor barang konsumen non-primer. PT Trikonsel Oke Tbk yang merupakan perusahaan ritel yang bergerak dalam industri elektronik memiliki skor Z Altman yang berada dibawah angka 0 (nol) pada lima tahun berturut-turut yaitu tahun 2020- 2024 yang diketahui melalui observasi data. Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa perusahaan ritel baik perusahaan barang konsumen primer maupun non-primer dapat mengalami financial distress karena tantangan ekonomi mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat dan pada akhirnya mempengaruhi laba perusahaan. Apabila



perusahaan tidak dapat memulihkan keadaan usahanya maka perusahaan akan berada pada kerugian dan menuju kebangkrutan. Dalam menjalankan usahanya perusahaan tentunya membutuhkan modal untuk menjalankan usahanya dan modal tersebut harus dikelola dengan baik agar dapat membiayai perusahaan juga membayar utang yang dimiliki oleh perusahaan, hal tersebut dapat dikatakan sebagai struktur modal. Hal ini dikarenakan, perusahaan harus bisa mengelola dengan baik sumber pendanaan serta komposisi utang dalam struktur modalnya agar perusahaan dapat mempertahankan bisnisnya dalam keadaan keuangan yang sehat. Jika perusahaan gagal dalam mengelola hal tersebut maka perusahaan akan berisiko memiliki keadaan keuangan yang buruk dan tertekan. Selain struktur modal, faktor lainnya yang dapat berpengaruh kepada kesulitan keuangan adalah ocf. Menurut Fitri & Dilak (2020), arus kas operasi merupakan jenis arus kas yang sangat penting dari aktivitas perusahaan. **13 Dengan adanya arus kas, pihak eksternal seperti kreditor dapat mengambil informasi bagaimana sebuah perusahaan membayar utangnya (Santoso et al., 2017).** Arus kas operasi juga memiliki peran dalam melihat apakah perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan atau tidak. Jika perusahaan memiliki arus kas operasi yang kecil, maka perusahaan akan kemungkinan besar memiliki kesulitan untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya dan membayar kewajiban-kewajiban perusahaan. Apabila perusahaan secara terus-menerus memiliki arus kas operasi yang kecil, maka lama kelamaan perusahaan akan semakin sulit untuk bisa mendapatkan sumber kas sebagai pendanaan bisnisnya dan perusahaan pada akhirnya akan berada dalam keadaan financial distress. Faktor lainnya adalah eksistensi perusahaan. Menurut Saputri & Sudirman (2024), eksistensi perusahaan merupakan bagaimana perusahaan dapat tetap beroperasi serta berkembang untuk mencapai tujuan bisnis perusahaan. a. 5 Eksistensi perusahaan dapat menjadi tolak ukur untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan. Semakin lama perusahaan bereksistensi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh laba atas investasi yang besar karena pengalamannya (Mufidah & Istanti,

2024). Dapat disimpulkan, perusahaan yang sudah tua ada memiliki risiko yang lebih rendah dalam mengalami financial distress karena pengalamannya dalam mengelola bisnis usahanya. Sedangkan, perusahaan yang belum terlalu lama berdiri akan lebih rentan untuk mengalami financial distress karena perusahaan yang memiliki umur muda belum memiliki banyak pengalaman dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan penjelasan di atas dan perbedaan hasil yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan studi atas “Pengaruh, Struktur Modal, Operational Cash Flow, dan Eksistensi Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020-2024) . 1.2 Rumusan Masalah Berikut adalah rumusan masalah yang akan diteliti : 1. **4** Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Financial Distress? 2. Apakah Operational Cash Flow berpengaruh terhadap Financial Distress? **4** 3. Apakah Eksistensi Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress? 4. Apakah Struktur Modal, Operational Cash Flow, dan Eksistensi Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Financial Distress? 1.3 Tujuan Penelitian Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris terkait: 1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Financial Distress. 2. Pengaruh Operational Cash Flow terhadap Financial Distress. 3. Pengaruh Eksistensi Perusahaan terhadap financial distress. 4. Pengaruh Struktur Modal, Operational Cash Flow, dan Eksistensi Perusahaan secara simultan terhadap Financial Distress. 1.4 Manfaat Penelitian 1. Bagi Penulis memperoleh wawasan baru mengenai pengaruh struktur modal, operational cash flow, dan eksistensi perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan ritel di BEI, serta dapat mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif. 2. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan, khususnya dalam memahami variabel yang relevan. 3. Bagi Perusahaan, dapat memberikan pandangan baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik bisnis dan mengoptimalkan kinerja perusahaan. **24** 7 BAB II TINJAUAN



PUSTAKA 2.1 Landasan Teori 2.1 1 Teori Sinyal (Signaling Theory) Teori sinyal diperkenalkan pertama kali oleh Spence (1973) dimana dijelaskan bahwa teori sinyal memberikan sebuah sinyal atau isyarat dalam bentuk informasi yang berguna dari pihak pengirim kepada pihak penerima yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Dalam hal ini, penerima informasi adalah pihak yang bersedia berinvestasi. Tujuan dari teori sinyal adalah untuk membuktikan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal positif atau negatif kepada investor dalam bentuk suatu informasi. Investor yang menerima informasi dari perusahaan akan menganalisis dan menginterpretasikan apakah informasi yang diberikan oleh perusahaan merupakan sinyal positif atau sinyal negatif. Jika investor mendapatkan sinyal positif melalui informasi yang disampaikan perusahaan maka investor akan merespon positif dan dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki kondisi baik atau buruk. Eksistensi perusahaan juga memiliki keterkaitan dengan teori sinyal. Eksistensi perusahaan merujuk kepada lamanya perusahaan sudah berdiri dan 2.1.2 Pecking Order Theory Dalam teori pecking order, urutan yang digunakan oleh perusahaan untuk mengatur penggunaan dana bagi pembiayaan perusahaan akan dimulai dengan menggunakan dana internal yang dimiliki perusahaan, karena sumber dana internal perusahaan tidak berisiko. Selanjutnya, apabila dana internal perusahaan sudah tidak mencukupi biaya, perusahaan dapat menggunakan sumber dana eksternal seperti utang. Urutan terakhir dalam sumber dana perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan adalah penerbitan saham apabila jumlah utang perusahaan sudah terlalu besar. Keterkaitan teori pecking order terdapat dalam struktur modal perusahaan, struktur modal merupakan perbandingan jumlah utang terhadap modal perusahaan (Pramana & Darmayanti, 2020). Apabila perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya maka dapat diperkirakan bahwa perusahaan mengalami kurangnya dana internal perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya financial distress jika perusahaan

menggunakan utang sebagai sumber pendanaan secara terus menerus dan kurang baik dalam mengelolanya. 2.1.3 Financial Distress Financial Distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan finansial dan berisiko tinggi untuk mengalami kebangkrutan. Platt & Platt (2002), mendefinisikan Financial distress sebagai keadaan dimana perusahaan berada dalam tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi finansial distress dapat diindikasikan dengan keadaan keuangan perusahaan yang kurang sehat sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan mengalami kerugian. Tiga keadaan yang dapat menyebabkan financial distress jika dilihat melalui kondisi keuangan perusahaan adalah, perusahaan yang kekurangan atau bahkan tidak memiliki modal, beban utang serta bunga yang begitu besar, dan perusahaan yang mengalami kerugian (W. Eka Sari et al., 2024). Dengan adanya kondisi financial distress, memprediksi kesulitan keuangan serta risiko kebangkrutan menjadi hal yang penting bagi perusahaan dan bahkan investor. **21** Untuk memprediksi financial distress ada beberapa model pengukuran yang dapat digunakan. Model-model pengukuran tersebut diantaranya: 1. Model Altman Menurut Altman (1968), apabila sebuah rasio dianalisis menggunakan kerangka kerja multivariat, hasil yang diberikan akan memiliki signifikansi statistika yang lebih besar dibandingkan dengan teknik perbandingan rasio berurutan yang umum. Hasil dari Altman z score dibagi menjadi beberapa area, dimana perusahaan yang memiliki skor Altman di atas 2.99 sudah pasti memiliki kondisi keuangan yang sehat atau tidak mengalami kebangkrutan atau disebut "safe zone". Sedangkan hasil skor lebih rendah dari 1.81 merupakan perusahaan yang terindikasi mengalami financial distress atau disebut "distress zone" dan perusahaan yang memiliki skor di antara 1.81 sampai dengan 2.99 disebut sebagai "gray area". 2. Model Springate Model Springate pertama kali ditemukan pada tahun 1978, model ini disebut sebagai Model S-Score. Model ini dikembangkan kembali dan akhirnya hanya memilih empat rasio keuangan untuk digunakan dalam model

S-Score sebagai model untuk memprediksi financial distress (Kusumaningrum, 2021). 3. Model Fulmer Model Fulmer merupakan model yang dapat memprediksikan financial distress perusahaan. Perusahaan yang dikategorikan dalam perusahaan yang mengalami financial distress apabila hasil score berada diatas 0 ($H > 0$). 4. Model Taffler Model lainya yang dapat digunakan untuk memprediksi financial distress perusahaan adalah model Taffler. Model ini dikembangkan oleh Richard Taffler pada tahun 1983. 5. Model Grover Model Grover merupakan modesl preqdiksi finansial disdstress yang dikembangkan pada taqshun 2001 oleh Jeffery S. Paraquinda dan Azizah (2019) dalam Kholifah et al. (2020) menjelaskan bahwa model Grover merupakan modifikasi atau perancangan ulang dari model Altman Z-Score. 6. Model Zmijewski 2.1.4 Struktur Modal Struktur msdodal merupakan perbswandingan anwtara juemlah utang perusahaan dengan ekuitas perusahaan (Kurniawati et al., 2024). Struktur modal menjadi salah satu hal yang penting dalam upaya untuk mengelola kondisi keuangan perusahaan, karena struktur modal memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pendanaan perusahaan (Irfan et al., 2023). Manajemen perusahaan harus lebih waspada dalam pengelolaan utang yang digunakan untuk sumber dana perusahaan karena apabila utang yang digunakan sebagai sumber dana perusahaan tidak dikelola dengan baik dapat membuat perusahaan memiliki banyak utang yang harus dibayar. Utang yang menumpuk 11 akan menjadi risiko yang sangat besar bagi perusahaan apabila perusahaan tidak dapat membayarnya. Dalam penelitian ini, pengukuran struktur modal difokuskan menggunakan (DER). Rasio DER mengukur kemampuan perusahaan dalam mendanai perusahaan apakah menggunakan lebih banyak utang atau ekuitas (modal) perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dicerminkan melalui DER. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa risiko perusahaan akan lebih tinggi (Ananda & Lisiantara, 2022). Dapat disimpulkan, untuk melihat apakah struktur modal perusahaan optimal atau tidak adalah dengan melihat nilai DER perusahaan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai tinggi maka lebih

tinggi risiko perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. 2.1.5 Operational Cash Flow (Arus Kas Perusahaan) Laporan arus kas melaporkan arus kas yang keluar dan masuk dalam suatu perusahaan pada periode tertentu (Yocelyn & Christiawan, 2013). Laporan arus kas dapat digunakan sebagai informasi yang dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas perusahaan. Arus kas perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga aktivitas yang berbeda: OCF dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kegiatan operasi perusahaan (Rosalika et al., 2024). Operational cash flow juga dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Wijaya & Suhendah (2023), suatu arus kas operasi perusahaan yang sehat akan memungkinkan perusahaan untuk melunasi utang, membayar dividen, dan juga mendanai pertumbuhan perusahaan. Apabila perusahaan dapat memenuhi segala kebutuhan perusahaan menggunakan arus kas operasi perusahaan, maka artinya perusahaan memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik. Namun, apabila arus kas operasi dalam sebuah perusahaan kurang baik, maka hal tersebut akan menyebabkan investor kurang percaya untuk menanamkan saham di perusahaan (Sari & Machdar 2024).

2.1.6 Eksistensi Perusahaan

Eksistensi perusahaan adalah keberadaan atau keberlangsungan hidup sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Saputri & Sudirman (2024), eksistensi perusahaan merupakan bagaimana perusahaan dapat tetap beroperasi serta berkembang untuk mencapai tujuan bisnis perusahaan. Eksistensi perusahaan berkaitan erat dengan umur perusahaan. Menurut Bukhari & Rozalinda (2022), umur perusahaan merupakan rentang berjalannya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan tahun. Eksistensi perusahaan dapat dimulai pada saat perusahaan pertama kali diakui oleh publik salah satunya dengan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam menjalankan usaha, tentunya banyak tantangan yang dihadapi oleh perusahaan, karenanya tidak mudah untuk bisa mempertahankan eksistensi perusahaan di dunia bisnis. Karenanya, eksistensi perusahaan tidak hanya berkaitan dengan

berapa tahun perusahaan sudah berdiri namun juga berkaitan dengan bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Enrico & Virainy, 2020). Apabila umur perusahaan dimulai pada tahun pertama perusahaan didirikan, eksistensi perusahaan dihitung pada saat perusahaan mendaftarkan badan usahanya di bursa efek Indonesia dengan tahun. Perusahaan yang sudah lebih lama eksistensinya dianggap lebih dapat mengelola kondisi keuangannya karena perusahaan dianggap sudah memiliki banyak pengalaman dalam menjalankan bisnisnya (Rahmadi et al., 2023). Sedangkan perusahaan yang eksistensinya belum lama atau mungkin masih kurang dari setahun dianggap 13 lebih mudah terkena kesulitan keuangan. Menurut Asyasyafa & Putri (2023) perusahaan yang eksistensinya masih baru akan memiliki lebih sedikit informasi mengenai pengelolaan modal yang dimiliki dengan baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

15 17 2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas penelitian yang telah dilakukan oleh Irfan et al. (2023) dengan melakukan pembaruan yaitu menggunakan variabel bebas lainnya yang dapat menjadi faktor terjadinya financial distress. Variabel yang digunakan sebagai keterbaruan adalah Operational Cash Flow sebagai X2 dimana variabel ini digunakan untuk melihat apakah perusahaan dapat memenuhi kegiatan operasi perusahaan menggunakan sumber dana kas perusahaan internal atau tidak dan Eksistensi perusahaan sebagai X3 dimana variabel ini dikembangkan dari umur perusahaan, dimana menggunakan tahun listing perusahaan sebagai tahun awal perusahaan dinyatakan bereksistensi atau dikenal oleh publik.

2.4 Kerangka Konseptual Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, peneliti merancang sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi sebagai penentu arah penelitian. Gambaran kerangka pemikiran yang telah dibuat dapat dilihat dalam Gambar 2.1

2.5 Hipotesa

Berdasarkan beberapa informasi yang telah dibahas, peneliti mengajukan beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

2.5.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Financial Distress Setiap perusahaan dalam menjalankan bisnisnya

tentunya membutuhkan sumber dana dalam membiayai kegiatan bisnis yang dijalankan. Struktur modal merupakan suatu pengukuran yang membandingkan penggunaan kewajiban jangka-panjang dengan modal (ekuitas) perusahaan (Pratiwi et al., 2023). Menurut teori pecking order, perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber dananya menunjukkan bahwa dana internal yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat mencukupi biaya kegiatan perusahaan. Menurut teori sinyal, struktur modal dapat digunakan sebagai informasi apakah sebuah perusahaan mengalami financial distress atau tidak. Semakin tinggi struktur modal akan memberikan informasi bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya dibandingkan modal perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah: H1 = Struktur Modal berpengaruh terhadap Financial Distress 2.5.

H2 = Pengaruh Operational Cash Flow Berpengaruh terhadap Financial Distress Perusahaan yang dapat menggunakan arus kas operasi dengan baik dalam membiayai aktivitas operasinya berarti memiliki kondisi keuangan yang baik. Namun, perusahaan yang kurang baik dalam mengelola arus kas operasi perusahaannya akan meningkatkan resiko kesulitan keuangan perusahaan. Menurut teori pecking order, perusahaan yang menggunakan arus kas sebagai pendanaan bisnisnya berarti menggunakan lebih banyak dana internal perusahaan dalam kegiatan operasinya. Perusahaan yang menggunakan dana internal akan mengurangi resiko perusahaan berada dalam keadaan financial distress.

15 Maka, berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis kedua yang diajukan adalah: H2 = Operational Cash Flow berpengaruh terhadap Financial Distress 2.5

H3 = Pengaruh Eksistensi Perusahaan terhadap Financial Distress Eksistensi perusahaan menunjukkan lamanya perusahaan telah dikenal dan beroperasi hingga saat ini. Dengan adanya perusahaan berarti menunjukkan bahwa perusahaan mampu bertahan dengan mengikuti perubahan zaman dan perkembangan teknologi (Riswan & Martha, 2024). Eksistensi perusahaan dianggap dapat mempengaruhi financial distress melalui berapa lama perusahaan sudah ada.

Asyasyafa & Putri (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang baru berdiri dianggap rentan terhadap kondisi financial distress karena modal yang dimiliki oleh perusahaan masih sedikit. Menurut teori sinyal, informasi eksistensi perusahaan yang dapat dilihat melalui umur perusahaan dapat menjadi sebuah sinyal kepada investor apakah perusahaan yang sudah lebih lama dapat mengelola kondisi keuangan perusahaan dengan lebih baik dibandingkan perusahaan yang baru saja mendirikan perusahaannya. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah: H₃ = Eksistensi Perusahaan berpengaruh terhadap Financial Distress. 2.5.4 Pengaruh Struktur Modal, Operational Cash Flow, dan Eksistensi Perusahaan Secara Simultan terhadap Financial Distress Di tengah perkembangan ekonomi yang begitu pesat, sebuah perusahaan harus dengan seksama memperhatikan pengelolaan kondisi keuangan perusahaan agar tidak berada dalam keadaan yang beresiko. Struktur modal, operational cash flow, serta eksistensi perusahaan merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan apakah akan berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau tidak. Ketiga hal ini menjelaskan bahwa pengelolaan sumber dana, serta manajemen keuangan perusahaan yang baik sangat diperlukan agar perusahaan tidak berada dalam kondisi financial distress. Perusahaan yang menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan dana internal perusahaan akan meningkatkan resiko kondisi kesulitan keuangan. Hal ini juga didukung dengan teori sinyal, dimana informasi perusahaan sangat mempengaruhi keputusan investor. Berdasarkan penjabaran tersebut, maka hipotesis terakhir yang diajukan adalah: H₄ = Struktur Modal, Operational Cash Flow, dan Eksistensi Perusahaan Secara Simultan berpengaruh terhadap Financial Distress

21 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Jenis Penelitian 3.2 Objek Penelitian Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah financial distress, struktur modal, operational cash flow, dan eksistensi perusahaan pada perusahaan ritel yang mengungkapkan laporan tahunan pada situs resmi perusahaan dalam rentang waktu 2020-2024. 3.3 Populasi

ddan Samdpel 2.3.1 Popdulasi Popdulasi yang digdunakan dalamd penelidtian idni addalah seldduruh perusahdaan rwitel yadng terfdaftar di Bufrsa Efvek Indsonesia (BEI) peada tahudn 2020-2024. 3.3.2 Sampel Samdpel merupadkan bagfian dfari jumflah dfan karaktferistik yafng dimilifki olefh popfulasi yafng telafh ditenftukan (Sihotang, 2023). 1 6 23 Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode purposive sampling. 1 2 6 Metode ini merupakan metode pemilihan sampel dengan ciri atau kriteria tertentu yang dipercaya memiliki hubungan signifikan dengan ciri atau kriteria populasi yang telah dipilih. 1 2 6 25 Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1. 1 2 20 Perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut- turut dari periode waktu 2020-2024. 18 2. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunan (annual reports) dan/atau laporan keuangan perusahaan ritel pada periode waktu 2020- 2024. 3. Perusahaan yang mengungkapkan data keuangan pada periode waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti untuk diteliti.

8 23 2.4 Teknik Penelitian Adapun data sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan data didapatkan dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan oleh perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan tahunan perusahaan diakses melalui situs resmi dan situs resmi perusahaan. 2.5 Variabel Penelitian $W = 11.22$

$$W = 11.44 + 33.33 + 00.66 + 11.00$$

Ket: X

1 = Working Capital (modal kerja)/ Total Aset Altman (1968), menyimpul kan hasil dari Z-Score dapat diklasifikasikan ke dalam area-area yang berbeda yaitu, safe zone, gray zone, distress zone. 25 1.1.1 Variabel Independen Dsalam penelsitian ini, variabsel indepesnden yangs disgunakan adalah Struktur Modal, Operatsional Cashes Flow, edan Eksisstensi Perusahaan. 3.5.2.1 Struktur Mofdal (X 1) . Pengukuran struktur modal pada penelitian ini menggunakan DER yang merupakan perbandingan antara total utawng danw total ekuitas perusahaan (Ananda & Lisiantara, 2022).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

❖ 3.5.2.2 Operational

Cash Flow (X 2) Operational Cash Flow (arus kas operasi) memenuhi kewajiban perusahaan dan membayar dividen perusahaan melalui kas dari aktivitas operasi perusahaan (Rosalika et al., 2024). Rumus dari arus kas operasi adalah sebagai berikut: $OCF = EBITDA - \text{Debit Pajak}$

$OCF = EBITDA - \text{Debit Pajak}$

$OCF = EBITDA - \text{Debit Pajak}$

$OCF = EBITDA - \text{Debit Pajak}$ ❖

❖ 3.5.2.3 Eksistensi

Perusahaan (X 3) Menurut Saputri & Sudirman (2024), eksistensi perusahaan merupakan bagaimana perusahaan dapat tetap beroperasi serta berkembang untuk mencapai tujuan bisnis perusahaan. Menurut Ramadhany & Sofyan (2021) suatu perusahaan yang sudah lebih lama berdiri akan lebih mampu dalam menjalankan bisnisnya sehingga memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami kesulitan keuangan. Rumus untuk menghitung eksistensi perusahaan adalah : $E = \frac{OCF}{\text{Debit Pajak}}$ ❖

$E = \frac{OCF}{\text{Debit Pajak}}$ ❖

$E = \frac{OCF}{\text{Debit Pajak}}$

$E = \frac{OCF}{\text{Debit Pajak}}$

$E = \frac{OCF}{\text{Debit Pajak}}$ ❖

❖ 3.6 Operasional Variabel Oeprasional variabel

dapat dilihat melalui tabel berikut: 27 3.7 Teknik Analisis Data Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang di dapatkan melalui laporan tahunan perusahaan yang dengan pendekatan kuantitatif. Data yang sudah dikumpulkan akan diolah menggunakan software Eviews 12. 2.7.1 Uji Statistik Deskriptif Sihotang (2023), menyatakan tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk menggambarkan secara langsung realitas tertentu berdasarkan informasi yang disajikan oleh data. 3.7.2 Estimasi Mosdel Rewgresi Aanaalisis ddan Daata Padnel Model regresi dditentukan dengan 3 model yang dapat digunakan : 1. Common Effect Model (CEM) Model ini mengabaikan perbedaan time series dan

cross-section, sehingga seluruh individu dalam sampel memiliki karakteristik yang sama. 2. Fixed Effect Model (FEM) FEM mempertimbangkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik berbeda yang tetap (fixed) sepanjang waktu. 3. Random Effect Model (REM) REM mengasumsikan bahwa setiap karakteristik individu di berbagai kurun waktu bersifat acak dan tidak berkorelasi. Perbedaan ini berarti efek **11** setiap individu dianggap sebagai bagian dari error term. Untuk dapat menentukan model yang paling sesuai untuk bisa digunakan dalam penelitian peneliti menggunakan beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu: 1. Uji Chow 2. Uji Hausman 3. Uji Lagrange Multiplier 2.7.3 Uji Asumsi Klasik Uji asumsi klasik dilakukan untuk memeriksa apakah ada atau tidaknya masalah seperti normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinea **9** itas. Jika data ternyata memiliki masalah dari ketiga tujuan uji asumsi klasik, maka hal tersebut akan mempengaruhi hasil pengujian pada hipotesis. Akibatnya hasil dari hipotesis yang dilakukan menjadi tidak **14** rat dan menimbulkan error dalam proses pengambilan keputusan. 3.7.3.1 Uji Normalitas Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi apakah sebuah distribusi data normal atau tidak yang akan berhubungan dengan pemilihan uji statistik yang dilakukan. 3.7.3.2 Uji Heteroskedastisitas Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan adanya bias atau tidak dalam model analisis regresi (Sihotang, 2023). 3.7.3.3 Uji Multikolinearitas Hasil uji ini menunjukkan sejauh mana variabel independen saling mempengaruhi yang dapat menyebabkan model regresi tidak dapat dianggap sebagai alat yang valid untuk menguji hasil penelitian. 3.7.3.4 Uji Autokorelasi Uji Autokorelasi digunakan untuk menunjukkan korelasi antara periode kini dan periode dulu dibuktikan dalam model regresi linier yang berkaitan. 3.7.4 Uji Hipotesis Uji Hipotesis bertujuan untuk mengkonfirmasi hubungan yang diasumsikan, dengan harapan bahwa hasilnya akan membantu dalam mencari Solusi untuk mengatasi masalah yang menjadi fokus penelitian. Uji Hipotesis ini dilakukan dengan melakukan beberapa pengujian, diantaranya: 3.7.4.1 Uji Analisis



Regresi Data Panel Dalam penelitian ini, model persamaan regresi yang digunakan adalah: $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$

1 X_{1it} + $\beta_2 X_{2it}$ + $\beta_3 X_{3it}$ + ϵ_{it}

$\beta_3 X_{3it}$ + ϵ_{it} Keterangan: Y_{it} = Financial Distress

ϵ_{it} = Error α = Konstanta β = Koefisien Regresi

X_{1it} = Struktur Modal X_{2it} = Arus Kas Operasional X_{3it} = Eksistensi Perusahaan

3.7.4.2 Koefisien Determinasi (R^2) R-Squared

dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Apabila nilai hasil R-squared semakin tinggi maka semakin baik variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

3.7.4.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji T) Pengujian ini dapat melihat apakah setiap variabel independent memiliki pengaruh secara parsial. Hipotesis uji t menggunakan nilai probabilitas adalah:

3.7.4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F) Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antarfa seluruh variabel independen penelitian terhadap variabel dependen secara bersamaan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN 4.1 Deskripsi Data Penelitian Tujuan dari penelitian ini untuk meneliti pengaruh struktur modal, operational cash flow, serta eksistensi perusahaan terhadap kinerja perusahaan-perusahaan ritel dari tahun 2020 hingga 2024. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan (Annual Report) perusahaan ritel yang terdaftar di BEIS pada tahun 2020-2024. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari website resmi perusahaan-perusahaan ritel. Dalam menentukan sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yang digunakan untuk di analisis. Variabel dependen (Y) adalah Financial Distress dan variabel independen (X) yaitu struktur modal, operational cash flow, dan eksistensi perusahaan. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk

mendapatkan informasi mengenai setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 4.1 menyajikan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel financial distress, struktur modal, operational cash flow, dan eksistensi perusahaan dengan jumlah data sebanyak 110 data pada tabel 4.1, interpretasi dari hasil tersebut adalah sebagai berikut: a) Variabel Financial Distress memiliki nilai minimum sebesar -3.28, nilai tersebut dimiliki oleh PT Global Kita Terang Tbk. pada tahun 2024. Nilai tersebut dapat mengidentifikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki keadaan financial distress yang cukup buruk, hal ini dapat mencerminkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang tinggi dan berpotensi untuk mengalami kebangkrutan. Nilai maximum memiliki nilai sebesar 8.41, nilai tersebut dimiliki oleh PT Sosdna Topsas Tourism Industry Tbk. pada tahun 2024. Nilai tersebut dapat mengidentifikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki keadaan financial distress yang cukup rendah, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan dan berada pada keadaan keuangan yang baik. Altman Z-Score digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan nilai financial distress sebuah perusahaan. Nilai yang ideal untuk sebuah perusahaan dikatakan tidak mengalami financial distress adalah < 2.99 . Nilai rata-rata (mean) yang dihasilkan pada variabel financial distress adalah sebesar 2.16, nilai ini dapat menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian memiliki keadaan financial distress tepatnya pada zona abu-abu karena nilai rata-rata financial distress berada dibawah 2.99 dan nilai tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan ritel pada tahun 2020-2024 mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan perusahaannya. Standar deviasi perusahaan menunjukkan hasil sebesar 2.20, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat financial distress diantara perusahaan dalam sampel cukup beragam. Ada perusahaan yang sangat sehat dan ada yang sangat tertekan secara finansial. b) Variabel struktur

modal memiliki nilai minimum sebesar -1.03, nilai tersebut dimiliki oleh PT Trikonsel Oke Tbk. pada tahun 2020 dan tahun 2023. Nilai tersebut dapat mengidentifikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki lebih banyak utang dibandingkan dengan seluruh total asset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga mengalami defisiensi modal, hal tersebut dapat mengindikasikan perusahaan dalam keadaan keuangan yang buruk dan berpotensi mengalami kerugian. Nilai maximum variabel struktur modal adalah sebesar 4.82, nilai tersebut dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk. pada tahun 2021. Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan. Hal ini belum tentu dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena tingkat hutang yang tinggi dapat menandakan perusahaan menggunakan strategi keuangan yang ekstrim dengan mengharapkan return yang tinggi dengan risiko yang tinggi, apabila berhasil perusahaan bisa mendapatkan imbalan hasil pemegang saham 33 dengan tinggi atau perusahaan akan menghadapi risiko kebangkrutan yang serius. Rasio utang terhadap modal (DER) digunakan dalam penelitian ini sebagai alat hitung struktur modal perusahaan, apabila perusahaan memiliki nilai $DER > 1$ maka dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang untuk mengusahakan usahanya. Dalam uji statistic deskriptif, hasil mean dari struktur modal adalah sebesar 1.22, nilai ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian ini memiliki utang 1.22 lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan yang artinya secara umum, perusahaan-perusahaan tersebut lebih memilih menggunakan utang untuk mendanai kegiatan operasional dan pertumbuhan perusahaannya. Standar deviasi perusahaan menunjukkan hasil sebesar 1.23, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat sebaran data untuk variabel struktur modal cukup beragam, yang berarti tingkat penggunaan utang atau modal pada setiap perusahaan sangat bervariasi. c) Variabel operational cash flow memiliki nilai minimum sebesar -0.84, nilai

tersebut PT Sona Topas Tourism Industry Tbk. pada tahun 2021. Nilai tersebut dapat mengidentifikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan kas yang cukup untuk bisa membiayai kegiatan operasional perusahaan. Nilai maximum yang dihasilkan adalah sebesar 1.03, di mana nilai tersebut merupakan nilai operational cash flow PT Putra Mandiri Jembar Tbk. pada tahun 2020. Nilai tersebut dapat mengidentifikasi bahwa pada tahun tersebut perusahaan memiliki penerimaan kas dari pelanggan dan aktivitas operasional lainnya lebih besar daripada seluruh pengeluaran kas untuk kegiatan operasional. Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki keadaan keuangan operasional yang kuat. Nilai mean yang dihasilkan adalah sebesar 0.22. d)

Variabel eksistensi perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 1.00.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut baru dikenal secara publik dengan terdaftar di BEI selama satu tahun. Nilai maximum yang didapatkan adalah sebesar 35.00. nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam penelitian ini perusahaan-perusahaan tersebut merupakan beberapa perusahaan yang sudah lebih lama bereksistensi secara publik.

Nilai mean yang dihasilkan adalah sebesar 15.95, nilai tersebut dapat

mengidentifikasi bahwa perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam sa **3 5 16** pel penelitian secara rata-rata sudah bereksistensi dan dikenal oleh publik

selama kurang lebih 15 tahun. Standar deviasi yang dihasilkan sebesar **5 10** r 10.88

dimana dapat mengindikasikan bahwa sebaran data sangat luas, dimana

banyak perusahaan yang masih sangat muda dan juga banyak perusahaan

yang sudah sangat tua. 4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel Dalam

analisis regresi data panel, terdapat tiga model regresi data panel

yaitu, CEM, FEM, dan REM. 35 Berdasarkan hasil tabel model regresi

data panel, maka dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih dalam

penelitian ini adalah model Fixed Effect **22** Model (FEM). 4.4 Uji Asumsi

Klasik Berdasarkan tabel 4.2, hasil mode yang paling cocok untuk digunakan

dalam penelitian ini adalah FEM. Menurut Eksandy & Herianto (2017),

uji asumsi klasik yang perlu dilakukan dalam regresi data panel hanya

terdiri dari Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas. Hasil analisis dari kedua uji ini dapat dilihat pada pembahasan berikut.

4.4.1 Uji Multikolinearitas Hasil uji multikolinearitas adalah: Hasil uji multikolinearitas berdasarkan tabel 4.3 jika diuraikan adalah seperti berikut: a) Koefisien Kordelasi antara SM dsan OCF sesnilai $0.0023 < 0.8$ b) Koefdisien Kodredlasi antara SM dasn EP sensilai $0.2345 < 0.8$ c) Kqoefisien Kordelasi antara OCF dan SM sensilai $0.0023 < 0.8$ d) Koefisiewn Kdorelasi andtara OCF dan EP sensilai $-0.0271 < 0.8$ e) Koefdisien Korelasi antara EP daen SM senilswai $0.2345 < 0.8$ f) Koefisien Korelasi antara EP daen OCF seneilai $-0.0271 < 0.8$

Hasil uji menunjukkan bahwa pada data tidak mengalami gejala multikolinearitas, karena koefisien korelasi antar variabel tidak lebih besar dari 0.8.

37 4.4.2 Uji Heteroskedastisitas Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui tabel 4.4 sebagai berikut : Pada penelitian sini tidsak terjaddi masalah heterosakedastisitas kadrena nidlai yangd dihasilkan addalah 0.0687. 4.5 Uji Hipotesis 4.5.1 Analisis Regresi

Data Panel Dalam penelitian ini analissis sdregresi data panel digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari struktur modal (SM), operational cash flow (OCF), serta eksistensi perusahaan (EP) sebagai variabel independen terhadap financial distress (FD) sebagai variabel dependen. Hasil dari analisis regresi data panel disajikan dalam tabel berikut: Berdasarkan tabel 4.5 hasil analisis regresi data panel dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut : $FFFF = 0.6769 + (-0.1544SSSS) + 0.0302OOOOF + 0.1042EEEE$

a) Nilai konstadnta sebedsar 0.6769, hal ini dapdat diardtikan bahdwa variadbel independen memiliki hubungan yang searah dengan variabel dependen. Apabila diasumsikan nilai variabel struktur modal, operational cash flow, serta eksistensi perusahaan sebesar nol (0), maka nilai financial distress adalah 67.69%. b) Nilai strukeetur modeal sebssesar -0.1544 (bernilair nfegatif), hal ini dapat diartikan bahwa variabel struktur modal memiliki pengaruh yang berlawanan arah

dengan financial distress. Apabila terdapat peningkatan 1 nilai pada variabel struktur modal maka nilai financial distress akan berkurang sebesar 15.44%. c) Nilai operational cash flow sebesar 0.0302 (bernilai positif), hal ini dapat diartikan bahwa variabel operational cash flow memiliki pengaruh yang searah dengan variabel financial distress. Apabila terdapat peningkatan 1 nilai pada variabel operational cash flow maka nilai financial distress akan meningkat sebesar 3.02%.

d) Nilai eksistensi perusahaan sebesar 0.1042 (bernilai positif), hal ini dapat diartikan bahwa variabel eksistensi perusahaan memiliki pengaruh yang searah dengan variabel financial distress. Apabila terdapat peningkatan 1 nilai pada variabel eksistensi perusahaan maka nilai financial distress akan meningkat sebesar 10.42%.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut. Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa, struktur modal, operational cash flow, dan eksistensi perusahaan dapat menjelaskan financial distress sebesar 93% sementara 7% lainnya dijelaskan dengan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.5.3 Uji Parsial (Uji T)

Hasil uji T dapat dilihat melalui tabel berikut: Berdasarkan hasil yang ditunjukkan adalah, sebagai berikut :

a) Struktur modal memiliki nilai prob. $0.0008 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap financial distress.

b) Operational Cash Flow memiliki nilai prob. $0.9427 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa operational cash flow tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress.

c) Eksistensi perusahaan memiliki nilai prob. $0.0068 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi perusahaan memiliki pengaruh terhadap financial distress.

4.5.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau uji F dilakukan untuk menentukan signifikansi pada variabel independen terhadap variabel dependen penelitian secara bersamaan serta melihat kelayakan model penelitian untuk dianalisis lebih lanjut. Nilai F tabel dapat dihitung dengan cara sebagai berikut.

$F_{hitung} > F_{tabel} (k-1)$

= 4 - 1 = 3 Df (nd-k) = 110 - 4 = 106 Hasil uji simultan da

pat dilihat melalui tabel berikut. **3** Ber asarkan tabel 4.8, dapat

disimpulkan modeddl dalam pfsfenelitian ini layak dan variabel indepednen secara simultan berpengaruh thd var dependen. 4.6 Pembahasan Hasil

Penelitian Setelah mendapatkan hasil dari seluruh jenis uji yang dibutuhkan, berikut adalah pembahasan mengenai hasil yang didapatkan dalam penelitian ini. 4.6.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Financial

Distress (H1) Setelah melakukan uji parsial (uji t) pada variabel struktur modal, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah $0.0008 <$

0.05 . Melalui hasil tersfffebut disifgdmpulkan bahwa strffuktur dmodal berpengaruh terhadap finafncial distrefss dan H1 diterima. Haal ini menandgakan bahwa dalam penelitian ini beberapa perusahaan lebih

mengandalkan penggunaan utang dalam mendanai kegiatn usahanya. Dalam penelitian ini, struktur modal dihitung menggunakan rasio DER, dimana rasio ini digunakan untuk membandingkan antara total utang perusahaan dan total ekuitas perusahaan (Ananda & Lisiantara, 2022). Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan lebih mengandalkan penggunaan utang atau modal yang dimiliki perusahaan itu sendiri untuk mendanai kegiatn

perusahaannya. Apabila nilai DER semakin tinggi artinya perusahaan lebih banyak menggunakan utang dalam mengelola usahanya, dengan tingginya penggunaan utang maka akan semakin tinggi risiko financial distress dapat terjadi pada perusahaan (Purba et al., 2024). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal memang memiliki hubungan dengan financial distress, hubungan ini dapat dijelaskan menggunakan teori pecking order di mana menurut Azis & Rahardjo (2020), sebuah perusahaan akan menggunakan pendanaan eksternal seperti utang untuk bisa

membayar kewajiban perusahaannya dan tentunya dengan menggunakan pendanaan eksternal maka risiko perusahaan untuk menghadapi kesulitan keuangan akan semakin tinggi. Apabila perusahaan gagal dalam mengelola keuangannya maka perusahaan dapat mengalami keadaan financial distress. Dalam teori sinyal, dijelaskan bahwa apabila perusahaan memiliki struktur modal yang



tinggi dimana hal tersebut mengindikasikan tingginya risiko keuangan perusahaan, maka pihak eksternal perusahaan seperti investor dapat mengambil sinyal yang buruk dari perusahaan. Menurut Pratiwi et al. (2023), informasi yang dianggap sinyal buruk bagi investor akan meningkatkan potensi perusahaan untuk berada dalam keadaan financial distress. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu Wardhana et al. (2022), Indrawan & Sudarsi (2023), dan Azis & Rahardjo (2020) yang menyatakan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap financial distress.

4.6.2 Pengaruh Operational Cash Flow Terhadap Financial Distress (H2)

Setelah melakukan uji parsial (uji t) pada variabel operational cash flow, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah $0.9427 > 0.05$. Melalui hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa operational cash flow tidak berpengaruh terhadap financial distress dan H2 ditolak. Rasio ini dapat melihat kemampuan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana kas yang dihasilkan oleh perusahaan itu sendiri (Rosalika et al., 2024). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat rendahnya tingkat operational cash flow tidak mempengaruhi apakah perusahaan akan mengalami keadaan kesulitan keuangan. Operational cash flow tidak mempengaruhi keadaan financial distress perusahaan dikarenakan walaupun sebuah perusahaan memiliki tingkat Operational cash flow yang rendah, perusahaan masih dapat mengelola keuangan perusahaannya melalui aktivitas arus kas perusahaannya yang lain (Arnita & Ida, 2024). Hal ini bertolak belakang dengan teori pecking order yang menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan dana internalnya seperti **17** penggunaan kas yang dihasilkan melalui operational cash flow perusahaan berarti tidak memiliki risiko financial distress.

4.6.2.1 Pengaruh Eksistensi Perusahaan Terhadap Financial Distress (H3)

Setelah melakukan uji parsial (uji t) pada variabel eksistensi perusahaan, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah $0.0068 < 0.05$. Melalui hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi perusahaan berpengaruh terhadap financial distress dan

H3 diterima. Dalam penelitian ini, eksistensi perusahaan dihitung menggunakan rasio yang menghitung lamanya tahun perusahaan bereksistensi di publik melalui tahun terdaftarnya perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebagai tanda bahwa perusahaan sudah diakui secara publik dengan lamanya tahun observasi penelitian (Saputra et al., 2020). Asyasyafa & Putri (2023) menyatakan bahwa perusahaan yang baru atau belum lama bereksistensi akan lebih mudah mengalami financial distress karena dianggap masih belum memiliki modal yang cukup untuk membiayai serta mengembangkan perusahaan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, memang perusahaan yang lebih baru terdaftar di BEI masih belum bisa mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan dengan baik sehingga mendapatkan hasil bahwa eksistensi perusahaan memang berpengaruh terhadap keadaan financial distress perusahaan. Hasil ini sejalan dengan sinyal teori, dimana perusahaan yang baru saja bereksistensi akan memberikan sinyal buruk bagi investor karena adanya kemungkinan perusahaan belum dapat mengelola modal usahanya dengan baik. Sedangkan, perusahaan yang sudah lebih lama bereksistensi akan memberikan sinyal yang positif bagi investor karena perusahaan yang sudah lebih lama bereksistensi dianggap sudah memiliki banyak pengalaman dan dapat mengelola modal usahanya dengan lebih baik. Hasil uji dalam penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh Asyasyafa & Putri (2023) dan Rahmadi et al. (2023) yang menyatakan bahwa eksistensi perusahaan memang memiliki pengaruh terhadap financial distress.

4.6.3 Pengaruh Struktur Modal, Operational Cash Flow, dan Eksistensi Perusahaan Secara Simultan Terhadap Financial Distress (H4)

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F), didapatkan bahwa nilai Prob. (F-Statistic) sebesar $0.000000 < 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal, operational cash flow, dan eksistensi perusahaan secara simultan mempengaruhi variabel financial distress dan H4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pecking order dimana adanya urutan penggunaan dana perusahaan berdasarkan

sumbernya dan dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa perusahaan yang mengelola struktur modal dan operational cash flow-nya dengan baik akan lebih menggunakan modal serta aset yang dimiliki perusahaan terlebih dahulu untuk mengurangi risiko yang bisa ditimbulkan karena penggunaan dana yang bersumber dari eksternal seperti utang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan variabel independen struktur modal, operational cash flow, dan eksistensi perusahaan dapat mempengaruhi variabel dependen financial distress. 45 BAB V PENUTUP

1.1 Kesimpulan Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah: 1. Struktur modal berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2024. Dapat disimpulkan bahwa struktur modal (DsER) yang tinggi menunjukkan perusahaan yang lebih mengandalkan penggunaan utang dibandingkan penggunaan dana internal perusahaan yang menyebabkan tingginya tingkat utang perusahaan. 2. Operational cash flow tidak berpengaruh terhadap financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di BEI pada tahun 2020 – 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang rendah belum tentu akan mengalami keadaan kesulitan keuangan, karena perusahaan masih dapat mengelola kondisinya menggunakan aktivitas arus kas lainnya untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Arus kas operasi yang tinggi juga belum tentu dapat menggambarkan secara keseluruhan bahwa perusahaan akan terlepas dari risiko financial distress. 3. Eksistensi perusahaan memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa, perusahaan yang sudah lebih lama bereksistensi sejak terdaftar di BEI dianggap sudah memiliki daya tahan usaha serta pengalaman yang lebih banyak untuk mengelola kondisi keuangan perusahaannya dengan baik. Sedangkan, perusahaan yang baru bereksistensi dianggap akan lebih mudah terkena kondisi kesulitan keuangan karena modal yang belum terlalu banyak dan pengalaman yang masih sedikit dalam mengelola 12 perusahaan. 4. Struktur modal, operational

cash flow, dan eksistensi perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap financial distress. Hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas F pada Uji signifikansi simultan adalah 0.000000 yang artinya bernilai lebih kecil dari 0.05..

1.2 Keterbatasan

Berdasarkan pembahasan dan hasil, terdapat beberapa keterbatasan yang peneliti temukan selama menyusun penelitian, diantaranya:

1. Dalam pengumpulan data ada beberapa perusahaan yang belum memenuhi kriteria sampel yang dibutuhkan, sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam pengumpulan data penelitian sehingga mempengaruhi hasil pengujian pada penelitian ini.
2. Proses pencarian jurnal terkait salah satu variabel mengalami kesulitan karena keterbatasan judul dan perbedaan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian.

1.3 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan disertai keterbatasan pada penelitian ini, saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan beberapa pertimbangan:
 - a. Menggunakan populasi selain perusahaan-perusahaan di bidang ritel seperti perusahaan di bidang kimia dan material, transportasi, dan bidang pertambangan melihat adanya beberapa fenomena financial distress yang terjadi pada bidang-bidang perusahaan tersebut dalam 5 tahun terakhir.
 - b. Menggunakan pengukuran yang berbeda dalam penelitian agar dapat melihat keberagaman potensi perbedaan hasil yang ditemukan. Dengan demikian, hasil dari data yang diuji dapat lebih akurat dan lebih optimal.
 - c. Menggunakan jenis variabel arus kas lainnya, yaitu finansial dan investasi agar dapat mendapatkan hasil yang lebih beragam.
2. Bagi Perguru



REPORT #27587523

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.74% jurnal.darmajaya.ac.id https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/download/1469/91..	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.62% e-jurnal.lppmunsera.org https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JEV/article/download/2054/1231/58...	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.58% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2583/11/11.%20Bab%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.58% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/88099/2/SKRIPSI%20LENGKAP%20KECUALI%2...	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.56% repository.uin-suska.ac.id http://repository.uin-suska.ac.id/55895/1/BAB%20IV%20HASIL%20PENELITIAN%..	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.55% jurnal.pknstan.ac.id https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/article/download/1377/717/5845	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.45% www.owner.polgan.ac.id https://www.owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/download/1607/946/8..	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.39% jmas.unbari.ac.id https://jmas.unbari.ac.id/index.php/jmas/article/download/410/325	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.37% eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/3499/4/BAB%20III.pdf	●



REPORT #27587523

INTERNET SOURCE		
10.	0.31% www.ecojoin.org	●
	https://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/download/862/824/2123	
INTERNET SOURCE		
11.	0.28% digitallib.iainkendari.ac.id	●
	https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/2879/4/4.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
12.	0.27% eprints.umg.ac.id	●
	http://eprints.umg.ac.id/2936/6/BAB%20V.pdf	
INTERNET SOURCE		
13.	0.27% journal.unpas.ac.id	●
	https://journal.unpas.ac.id/index.php/jrak/article/download/3039/1421/12955	
INTERNET SOURCE		
14.	0.27% repository.uki.ac.id	●
	http://repository.uki.ac.id/13479/1/BukuMetodePenelitianKuantitatif.pdf	
INTERNET SOURCE		
15.	0.26% ulilalbabinstitute.id	●
	https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/download/1334/1125/2344	
INTERNET SOURCE		
16.	0.25% repository.uin-suska.ac.id	●
	https://repository.uin-suska.ac.id/22180/2/BAB%20IV%20PEMBAHASAN.pdf	
INTERNET SOURCE		
17.	0.24% eskripsi.usm.ac.id	●
	https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B11A/2019/B.131.19.0517/B.131.19.0517-0..	
INTERNET SOURCE		
18.	0.24% eprints.upj.ac.id	●
	https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/7708/10/10.%20BAB%20III.pdf	
INTERNET SOURCE		
19.	0.23% repo.darmajaya.ac.id	●
	http://repo.darmajaya.ac.id/10260/7/Bab%202.pdf	
INTERNET SOURCE		
20.	0.19% journal.arimbi.or.id	●
	https://journal.arimbi.or.id/index.php/Nuansa/article/download/578/550/2136	



REPORT #27587523

INTERNET SOURCE		
21. 0.16%	journal.uii.ac.id https://journal.uii.ac.id/selma/article/download/30193/15615/99007	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.13%	repository.iainpare.ac.id https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2280/4/16.1100.090%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
23. 0.11%	repository.upi.edu http://repository.upi.edu/57547/5/S_PEA_1603585_Chapter3.pdf	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.1%	repository.unimus.ac.id http://repository.unimus.ac.id/8097/3/BAB%20II.pdf	●
INTERNET SOURCE		
25. 0.1%	repository.unj.ac.id http://repository.unj.ac.id/24808/1/SKRIPSI%20-%20CHRISTANTO%20-%208335..	●